

Pelatihan *Personal Safety Skill* Melalui *Digital Storytelling* Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak di Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah, Bukittinggi

Maya Yasmin ^{1*}, Fauziah Taslim ², Serly Safitri ³

^{1,2} Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author: mayayasmin21@fip.unp.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan isu yang terus berkembang dan mengalami peningkatan kasus yang signifikan setiap tahunnya di Indonesia. Salah satu hal melatarbelakangi masalah tersebut adalah terbatasnya pemahaman dan kemampuan anak dalam melindungi diri, yang disebut dengan istilah *personal safety skill*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan *personal safety skill* melalui *digital storytelling* sehingga anak mampu terhindar dari berbagai ancaman kekerasan seksual yang ditemui disekitarnya. Metode yang digunakan melalui pelatihan dengan evaluasi menggunakan kuesioner pre-post-test. Mitra yang terlibat adalah Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 anak berusia 10 -13 tahun. Hasil evaluasi yang diperoleh berdasarkan skor pre-post-test disimpulkan bahwa *digital storytelling* efektif untuk meningkatkan *personal safety skill* anak.

Kata Kunci: *personal safety skill; digital storytelling; kekerasan seksual; preventif*

Abstract

Sexual violence against children is an issue that continues to grow and experiences a significant increase in cases every year in Indonesia. One of the reasons behind this problem is children's limited understanding and ability to protect themselves, which is called personal safety skills. This program aims to improve personal safety skills through digital storytelling, so children can avoid various threats of sexual violence that are encountered around them. The method used is training with evaluation using a pre-post-test questionnaire. The partners involved were Aur Tajung Kang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi, with 15 participants aged 10–13 years. The evaluation results obtained based on pre-post-test scores concluded that digital storytelling was effective in improving children's safety skills.

Keyword: *personal safety skill; digital storytelling; Sexual violence; preventive*

Submit: 2023-08-31

Revised: 2023-10-21

Accept: 2023-11-10



LATAR BELAKANG

Indonesia memasuki fase “darurat kekerasan seksual pada anak” dalam satu dekade belakangan setelah mengalami lonjakan kasus yang signifikan setiap tahunnya. Merujuk pada data yang dihimpun kemenPPPA tahun 2022 menunjukkan bahwa 21.241 anak Indonesia mengalami berbagai kekerasan yang didominasi oleh kasus kekerasan seksual (Pratiwi, 2023). Data terbaru tahun 2023 kembali menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual masih terus meningkat sebanyak 9.592 kasus dengan korban terbanyak pada kelompok usia anak-anak dan remaja (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Sumatera barat termasuk salah satu provinsi yang tidak luput dari berbagai kasus kekerasan seksual. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Sumbar memaparkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2022 tergolong tinggi dimana sebanyak 334 anak menjadi korban kekerasan seksual yang tersebar di berbagai wilayah (Nasrizal, 2023). Salah satu contoh kasus yang terjadi pada tahun 2022 dimana oknum kepala sekolah pada salah satu sekolah di Bukittinggi melakukan pelecehan seksual kepada seorang anak berusia di bawah umur dengan modus membujuk korban dengan meminjamkan HP untuk bermain game (Tanjung, 2022). Kasus serupa juga terjadi Bukittinggi, dimana delapan anak di bawah umur menjadi korban pencabulan (predator seks) yang dilakukan oleh pria berusia 37 tahun. Pelaku melakukan aksi di rumahnya yang sekaligus tempat usaha rental *play station* (Administrator, 2017).

Berdasarkan beberapa gambaran kasus di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi di berbagai wilayah di Sumatera Barat termasuk Bukittinggi. Sebagian besar pelaku juga merupakan orang terdekat yang tidak diprediksi akan melakukan kekerasan terhadap anak seperti guru, saudara, dan orang tua. Khotimun Susanti selaku Koordinator Pelaksana Harian Asosiasi Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menjelaskan bahwa kekerasan seksual di Indonesia layaknya fenomena gunung es yang hanya terungkap sebagian kecil saja dari beragam kasus yang terjadi di lapangan dikarenakan adanya “*culture of silence*” yang disebabkan adanya perasaan trauma serta kecemasan korban terhadap stigma sosial sehingga cenderung menyembunyikan kasus tersebut serta lambatnya proses penegakan hukum yang bergulir (CNN Indonesia, 2021).

Pengalaman traumatik yang dialami anak tentunya berdampak pada berbagai masalah fisik dan psikologis seperti seperti keluhan somatik, perasaan bersalah, takut, stres, depresi, menarik diri dari lingkungan, hingga potensi bunuh diri (Noviana, 2015). Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual juga terkendala untuk fokus belajar saat di kelas, menurunnya nilai akademik hingga berpotensi tidak naik kelas (Santoso, 2022). Trauma yang tidak tertangani dengan segera akibat kekerasan yang dialami anak juga berkonsekuensi pada gangguan seksual di masa depan (Noviana, 2015). Korban kekerasan seksual juga berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari sehingga perlunya memutus mata rantai kekerasan seksual sedini mungkin.

Kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dimana diantaranya adalah posisi anak sebagai pihak yang cenderung lemah dan cenderung bergantung dengan orang dewasa (Noviana, 2015). Dengan demikian perlunya langkah preventif bagi anak agar dapat mengantisipasi berbagai potensi kekerasan seksual yang mengintainya secara mandiri, dimana salah satunya melalui pengajaran keterampilan keselamatan pribadi anak (*personal safety skill*). *Personal safety skill* bertujuan untuk melatih anak dalam mendeteksi kekerasan seksual di sekitarnya serta mengupayakan langkah-langkah proaktif saat berhadapan dengan situasi tersebut (Bagley dan King, 2003). Berbagai keterampilan yang akan dilatih tersebut dikemas dalam sebuah cerita menarik menggunakan pendekatan multimedia (*digital storytelling*) sehingga meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran karena keterlibatan teknologi dalam proses belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *personal safety skill efektif* dalam meningkatkan keterampilan anak dan remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Seperti pada penelitian Umar dkk (2018) yang membuktikan bahwa *personal safety skill* yang memadai membantu anak dalam mengenali berbagai kejahatan seksual, melakukan strategi yang tepat dalam konteks penyelamatan diri saat mengalami kekerasan seksual dan melaporkan ke pihak yang terpercaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan adalah pelatihan *personal safety skill* melalui *digital storytelling* sebagai upaya preventif kekerasan seksual pada anak yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Kegiatan ini juga mendukung program

Pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam menekan laju kekerasan seksual anak dan perempuan melalui kolaborasi pentahelix berbagai elemen dimana salah satunya adalah elemen akademisi yang berkontribusi langsung dalam memberikan pembelajaran pada kelompok masyarakat yang rentan mengalami kasus kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program kegiatan dosen meliputi pelatihan *personal safety skill* melalui *digital storytelling*.

Deskripsi mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 anak berusia 10 -13 tahun yang bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai kegiatan. Adapun pelaksanaan kegiatan di aula kantor lurah Aur Tajungkang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

| No | Usia | Jumlah Partisipan | Persentase |
|----|---------------|-------------------|------------|
| 1 | 10 Tahun | 1 Partisipan | 6.8% |
| 2 | 11 Tahun | 6 Partisipan | 40% |
| 3 | 12 Tahun | 4 Partisipan | 26.6% |
| 4 | 13 Tahun | 4 Partisipan | 26.6% |
| | Jumlah | 15 Partisipan | 100% |

Langkah langkah pelaksanaan

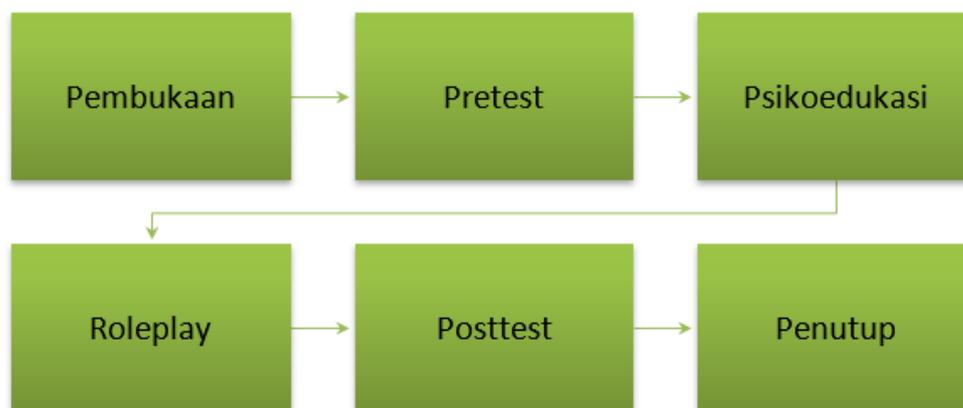
Pra kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, peneliti melakukan asesmen kebutuhan melalui interview kepada lurah dan warga sekitar untuk menemukan permasalahan di lapangan. Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa maraknya tindakan-tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual yang dialami anak, dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman anak terkait konteks kekerasan seksual sehingga cenderung pasif saat berhadapan pada pelaku kekerasan seksual. Selain itu belum adanya program khusus yang ditujukan sebagai upaya preventif dalam mengendalikan kasus kekerasan seksual pada anak

sehingga dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam melindungi diri dan melakukan tindakan-tindakan konstruktif saat berhadapan dengan situasi kekerasan seksual. Selanjutnya peneliti melengkapi syarat administratif untuk penyelenggaraan kegiatan pengabdian di Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi serta menyiapkan berbagai kebutuhan program seperti materi dalam format *digital storytelling* yang bekerjasama dengan animator, alat ukur, dan sebagainya.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di aula kantor lurah Aur Tajung Kang Tengah Sawah (ATTS), Bukittinggi pada tanggal 19 September 2023, pukul 09.00 hingga selesai. Adapun pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai berikut:



Gambar 1. Alur kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan

Kegiatan PKM dibuka langsung oleh Bapak Lurah Aur Tajung Kang Tengah Sawah. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas kerjasama yang terjalin antara pihak kampus dengan kelurahan serta tema program kemitraan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pada kegiatan pembukan, ketua pelaksana juga menyampaikan apresiasi atas kesediaan pihak mitra dalam bekerjasama dan menjelaskan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan beserta tujuannya. Setelah penyampaian kata sambutan, dilakukan pengenalan terhadap seluruh peserta pelatihan dan *icebreaking* untuk menjalin keakraban dan kenyamanan selama program berlangsung.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Lurah Aur Tajunggang Tengah Sawah, Bukittinggi

Pretest

Kegiatan ini merupakan pemberian tes awal untuk mendapatkan gambaran umum terkait *personal safety skill* pada anak. Tes menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Bagley dan King (2003) yaitu : *recognize, resist* dan *report*



Gambar 3. Pengerjaan pretest oleh peserta kegiatan

Psikoedukasi

Pada kegiatan psikoedukasi terdiri dari 2 sesi. Psikoedukasi sesi 1 dengan materi "*tubuhku tanggung jawabku*". Materi yang dibahas seputar bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, kesadaran atas hak pribadi, pihak yang boleh menyentuh area pribadi anak serta mengenali ciri predator seksual di lingkungan sekitar. Pada sesi ini, sebagian besar peserta belum mengenali istilah yang tepat pada beberapa bagian tubuh pribadi, serta karakteristik predator seksual. Psikoedukasi sesi 2 dengan tema "*Aku anak berani*" dan

“berani melapor itu hebat”. Pada kegiatan ini materi difokuskan pada berbagai tindakan konstruktif saat berhadapan dengan pelaku kekerasan seksual dan keterbukaan terhadap pihak terdekat dan pihak berwajib saat mengalami kekerasan seksual.

Sejalan dengan penjelasan Janah (2023) bahwa pendidikan seksual pada anak tidak hanya mencakup konteks perbedaan gender dan perkembangan alat reproduksi namun juga meliputi pengembangan kepercayaan diri serta meningkatkan kompetensi anak dalam menentukan tindakan yang sesuai saat menghadapi sebuah situasi sehingga terhindar dari kejahatan seksual. Riset yang dilakukan oleh Juarni dkk (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman anak mengenai proteksi diri terhadap kekerasan seksual dapat meningkatkan keterampilannya dalam melindungi diri. Setelah penyampaian materi selesai, maka dilakukan review materi melalui metode menyanyi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Febriagivary (2021) memaparkan bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi pada anak.



Gambar 4. Psikoedukasi *personal safety skill* melalui *digital storytelling*



Gambar 5. Contoh konten pelatihan dalam bentuk *digital storytelling*

Roleplay

Pada sesi ini anak dilatih untuk melakukan tindakan tindakan konstruktif saat menghadapi kejahatan seksual melalui roleplay. Ibrahim dan Syaodih (2003) menjelaskan bahwa metode roleplay bertujuan untuk mengimplementasikan nilai dan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks sosial. Dalam kegiatan ini fasilitator berperan sebagai pelaku kekerasan seksual dan anak berperan sebagai pihak yang berhadapan pada situasi yang mengarah pada kekerasan seksual dan melakukan upaya konstruktif untuk menyelamatkan dirinya. Selain itu anak juga dihadapkan pada situasi sebagai “saksi” dimana anak melihat kekerasan seksual yang dialami oleh teman sebaya atau anak lainnya di sekitarnya dan melakukan upaya konstruktif guna membantu temannya. Seluruh peserta tampak cukup asertif dalam menolak ajakan/bujukan dari pelaku dan melakukan tindakan konstruktif seperti berteriak, berlari, memukul hingga melaporkan ke orang terdekatnya. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa roleplay efektif dalam mengedukasi dan meningkatkan perlindungan anak terhadap kekerasan seksual (Maulinda dkk, 2022).



Gambar 6. Kegiatan roleplay

Posttest dan penutupan

Pada kegiatan ini peserta kembali diberikan skala guna mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan terkait *personal safety skill* berdasarkan teory Bagley dan King (2003) yaitu : *recognize*, *resist* dan *report*. Setelah pengisian posttest, maka dilakukan evaluasi kegiatan bersama peserta dan kegiatan pengabdian ditutup oleh lurah Aur Tajungkang Tengah Sawah.



Gambar 7. Penutupan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Lurah Aur Tajunggang Tengah Sawah, Bukittinggi

Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-post-test. Berdasarkan skor rerata menunjukkan adanya perbedaan *personal safety skill* peserta sebelum dan setelah melaksanakan pelatihan dimana sebanyak 12 peserta mengalami *peningkatan personal safety skill* dan 3 peserta tidak mengalami peningkatan *personal safety skill* terhadap kekerasan seksual.

Tabel 2. Uji tailed sample t.test

| | Mean | Sig |
|----------|-------|------|
| Pretest | 27.33 | 0.03 |
| Posttest | 31.87 | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pretest partisipan sebesar 27.3, sedangkan nilai rata-rata (mean) pada post-test sebesar 31.87 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor pretest dan post-test. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,03 ($P < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *digital storytelling* berperan signifikan dalam meningkatkan *personal safety skill* pada anak.

Personal safety skill merupakan merupakan seperangkat keterampilan yang dikembangkan bertujuan menjaga keselamatan pribadi anak sehingga terhindar dari berbagai kekerasan seksual melalui pemahaman terkait ciri-ciri predator seksual di sekitarnya, bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual hingga melaporkan pelaku

kekerasan seksual kepada pihak bewajib atau terpercaya (Bagley dan King, 2003). Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa *personal safety skill* efektif dalam meningkatkan pengetahuan individu dalam upaya prevensi kekerasan seksual (Suryati & Royanto, 2020 ; Bachri dan Putri, 2022). Hal ini juga tampak pada peningkatan pemahaman peserta mengenai tanggung jawab terhadap anggota tubuh, batasan privasi tubuh dan kemampuan mengidentifikasi ciri pelaku kekerasan seksual. Dalam kegiatan *role play* juga menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam mengembangkan strategi proaktif saat berhadapan dengan situasi yang mengancam, mulai dari berteriak, berlari sambil meminta pertolongan, menyikut beberapa bagian tubuh pelaku seperti perut dan mata hingga mengutarakan kejadian yang dialami tersebut kepada orang tua.

Pelatihan *personal safety skill* pada kegiatan pengabdian ini melibatkan media *digital storytelling*. Prasetyawati (2020) menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam menunjang pelaksanaan edukasi masyarakat dimana salah satunya melalui *digital storytelling*. *Digital storytelling* adalah media dalam penyampaian informasi yang melibatkan perangkat keras dan lunak yang menggabungkan berbagai fitur multimedia seperti gambar diam/bergerak, musik suara yang dipadukan dengan kreativitas dan inovasi penyusun konten (Smeda dkk., 2014). Harjono dan Wiryotinoyo (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan *digital storytelling* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar menjadi lebih menarik, mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Fortinasari dkk (2022) menunjukkan bahwa *digital storytelling* merupakan media pembelajaran yang inovatif yang membantu siswa dalam mengalikasikan materi pembelajaran yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan *digital storytelling* dalam pendidikan seksual membantu anak dalam memahami materi secara lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah kurangnya keterbukaan peserta dalam merefleksikan kasus atau pengalaman yang pernah dialaminya, dilatarbelakangi oleh perasaan malu dan takut sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan diiringi dengan pemaparan contoh kasus yang terjadi di lingkungan sekitarnya untuk mendorong keterbukaan anak. Solusi yang ditawarkan untuk kegiatan selanjutnya adalah dengan melibatkan media tulis, seperti meminta anak menuliskan pengalaman yang dialaminya terkait isu kekerasan seksual sehingga membantu anak merasa aman dan terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *personal safety skill* pada peserta sebanyak 4.54 sehingga dapat disimpulkan bahwa *digital storytelling* efektif dalam meningkatkan *personal safety skill* pada anak. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya dapat melibatkan media lain dalam pelatihan seperti aplikasi berbasis online, *pop up book* dan beberapa media lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik partisipan. Selain itu juga dapat memperluas populasi seperti melibatkan orang tua dan guru dalam edukasi pendidikan seksual sehingga dapat bersinergi dalam mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Selanjutnya juga kepada pihak kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Bukittinggi atas dukungan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terealisasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Administrator. (2017). *Predator Seks di Bukittinggi, Delapan Anak Jadi Korban*. HarianHaluan.Com. <https://www.harianhaluan.com/internasional/pr-10200898/predator-seks-di-bukittinggi-delapan-anak-jadi-korban>
- Bachri, Y., & Putri, M. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Paket Edukasi dan Personal Safety Skill Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2).

- <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3902>
- Bagley, C., & King, K. (2003). CHILD SEXUAL ABUSE: The search for healing. In *Child Sexual Abuse: The Search for Healing*. <https://doi.org/10.4324/9780203392591>
- CNN Indonesia. (2021). *Gunung Es Kekerasan Seksual, Culture of Silence dan Ruwetnya Hukum RI* Baca artikel CNN Indonesia “Gunung Es Kekerasan Seksual, Culture of Silence dan Ruwetnya Hukum RI.” CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211210180407-12-732664/gunung-es-kekerasan-seksual-culture-of-silence-dan-ruwetnya-hukum-ri/2>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Fortinasari, P., Anggraeni, C. W., & Malasari, S. (2022). Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran Yang Kreatif Dan Inovatif Di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Harjono, H. S., & Wiryotinoyo, M. (2021). Exploring the Benefits of Digital Storytelling for Enhancing Teaching and Learning. *Proceedings of the 3rd Green Development International Conference (GDIC 2020)*, 205. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210825.047>
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(July), 1–23.
- Juarni, S. E., Mukhtar, D. Y., & Daulay, D. A. (2020). Knowledge and Personal Safety Skill of Children in Banda Aceh. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 5(1), 60–62. <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Jumlah Kasus Kekerasan Seksual*. Kemenpppa.Go.Id. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Maulinda, D., Febriyeni, C., & Irfan, M. Z. (2022). Edukasi dan Pengenalan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Role Play Dan Story Telling di TK Pembina 2. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 2715–6524. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Nasrizal. (2023). *567 Kasus Kekerasan Dialami Anak Selama 2022*. HarianHaluan.Id. <https://harianhaluan.id/utama/hh-32910/567-kasus-kekerasan-dialami-anak-selama-2022/>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Prasetyawati, A. (2020). Digital Storytelling Kok Bisa?: Mengubah Keberlimpahan Informasi menjadi Konten Edukasi Digital Storytelling Kok Bisa?: Turning Abundance of Information into Educational Content. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2).
- Pratiwi, F. S. (2023). *Sebanyak 21.241 Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Subhiyakto, E. R. (2022). Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode StoryTelling. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1506>
- Santoso, I. novrianza. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur.

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1).

Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1).
<https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>

Tanjung, E. (2022). *Polres Bukittinggi Tangkap Oknum Wakil Kepala Sekolah Kasus Pencabulan Siswa*. Suarariau.Id.
<https://riau.suara.com/read/2022/08/27/165939/polres-bukittinggi-tangkap-oknum-wakil-kepala-sekolah-kasus-pencabulan-siswa>

Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>